

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi telah membawa pendidikan menuju arah yang semakin maju dan modern. Perkembangan ini menciptakan dinamika baru dalam dunia pendidikan, di mana lembaga pendidikan dituntut untuk senantiasa beradaptasi agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan era digital.¹ Hal ini menjadikan lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, berada dalam pusaran perubahan yang menghendaki adanya inovasi dan penyesuaian secara berkelanjutan.

Adapun ranah pendidikan Islam, fungsi pendidikan tidak sekedar berfokus pada upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga menekankan pengembangan potensi spiritual, pembinaan akhlak mulia, serta penumbuhan rasa cinta terhadap ajaran agama. Keunggulan pendidikan Islam terletak pada kemampuannya menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kerangka nilai-nilai religius.² Walaupun tidak sepenuhnya menjadi bagian dari arus utama sistem pendidikan nasional, lembaga pendidikan Islam memiliki peranan strategis dalam melestarikan khazanah keilmuan Islam klasik, terutama melalui pelestarian dan pengajaran kitab kuning.

Keberlangsungan pembelajaran kitab kuning di madrasah yang masih terus dipertahankan hingga saat ini menunjukkan bahwa kitab kuning menempati kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Kitab kuning tidak sekadar menjadi bahan ajar tradisional, melainkan juga sumber pengetahuan yang kaya, mencakup berbagai aspek ajaran Islam seperti akidah, fikih, akhlak, hingga tata cara bermasyarakat.³ Karena

¹ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural: Tulisan-Tulisan Ini Diangkat Dari Ceramah-Ceramah Dan Makalah Dalam Berbagai Forum* (Jakarta: Lantabora Press, 2005).

² Ulil Albab Al Jawad et al., "Efektivitas Metode Al Miftah Lil Ulum Dan Metode Klasikal Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Kitab Kuning Santri Di Madrasah Diniyah Roudlotul Khuffadz Kabupaten Sorong," *Edukasi* 13, no. 1 (2025): 171–86, <https://doi.org/10.61672/judek.v13i1.2935>.

³ Dinamika Julika Sari, Kitab Kuning, and Studi Kasus, "DINAMIKA PEMBELAJARAN KITAB KUNING (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIYAH SWASTA YAYASAN MADRASAH PENDIDIKAN ISLAM SEI TUALANG RASO KOTA TANJUNGBALAI)," *Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (2024): 1603–16, <https://www.journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/734>.

itulah, pembelajaran kitab kuning dianggap sebagai sarana penting dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam sekaligus membentuk karakter religius peserta didik.

Kitab kuning merupakan kitab klasik yang dicetak pada kertas berwarna kuning, ditulis dalam bahasa Arab, dan berisi kajian ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, ushul fikih, tauhid, akhlak, tasawuf, tafsir Al-Qur'an, ulumul Qur'an, hadits, serta ulumul hadits. Kitab ini disusun oleh para ulama terdahulu (ulama salaf) dan hingga kini tetap menjadi rujukan utama dalam proses pembelajaran di lingkungan pondok pesantren. Pengkajian kitab ini biasanya dipandu langsung oleh seorang kyai atau ustadz, sebagai bagian dari tradisi keilmuan yang diwariskan dari generasi ke generasi.⁴

Kitab kuning, yang juga dikenal sebagai kitab gundul, adalah jenis kitab berbahasa Arab yang ditulis tanpa harakat (tanda baca) dan tanpa terjemahan atau makna yang dituliskan di bawah tiap katanya. Karena tidak adanya penanda vokal maupun panduan arti, membaca kitab ini memerlukan keterampilan khusus dan pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa Arab. Kalimat-kalimat di dalamnya pun tidak dibagi dalam suku kata seperti dalam teks berharakat, sehingga untuk bisa membaca dan memahami isinya secara menyeluruh, seseorang perlu berlatih secara konsisten dan dalam waktu yang cukup panjang. Dalam proses belajar kitab kuning, dua aspek dasar yang wajib dikuasai terlebih dahulu adalah ilmu Nahwu (tata bahasa) dan Shorrof (pembentukan kata), karena keduanya merupakan kunci utama untuk membuka makna dari teks yang terkandung di dalamnya.⁵

Keberadaan kitab kuning merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan serta sistem pendidikan di pesantren, sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat, sehingga menuntut kemampuan tinggi dalam membaca dan memahami. Melalui kitab kuning, para santri

⁴ Resti Darwati, Ajat Rukajat, and Khalid Ramdhani, "Efektivitas Metode Amsilati Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Mushlih Karawang" 6 (2023): 723–30.

⁵ Afifatur Rahma, "Implementasi Metode Amsilati Dalam Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Karomah Gulis Madura," *Kaos GL Dergisi* 8, no. 75 (2020): 147–154

mempelajari berbagai cabang ilmu keislaman seperti fikih, akidah, tajwid, bahasa Arab, serta ilmu tata bahasa seperti nahwu dan sharaf, yang menjadi fondasi dalam membentuk pemahaman keagamaan yang mendalam.⁶

Namun, dalam mempelajari kitab kuning bukanlah perkara yang mudah. Para santri yang mendalaminya membutuhkan bekal dari berbagai disiplin ilmu pendukung, seperti ilmu nahwu, shorof, dan balaghoh, agar bisa memahami isi kitab dengan baik. Jika pemahaman terhadap ilmu-ilmu tersebut masih terbatas, maka santri akan menghadapi tantangan yang cukup besar dalam mengkaji isi kitab.⁷

Kesulitan tersebut pada akhirnya mendorong para ulama selain berperan sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai inovator dalam mencari solusi pengembangan keahlian membaca kitab kuning. Upaya ini tidak semata ditujukan untuk mempertahankan warisan intelektual Islam, tetapi juga untuk memastikan bahwa kitab kuning dapat tetap dipelajari dengan efektif dalam konteks zaman yang terus berubah. Misalnya, berbagai metode pembelajaran telah dirumuskan, baik melalui pendekatan gramatikal (nahwu dan sharaf), metode sorogan, bandongan, hingga munculnya sistem baru seperti Amtsilati dan metode membaca cepat kitab kuning. Semua ini merupakan bentuk respon intelektual para ulama terhadap tantangan yang dihadapi santri dalam menguasai teks-teks klasik.

Melihat tantangan tersebut, KH. Taufiqul Hakim dalam bukunya mengungkapkan bahwa salah satu alasan metode belajar di masa lalu terkesan lambat adalah karena pembahasannya yang tidak fokus atau cenderung bertele-tele. Oleh karena itu, beliau mengusulkan agar metode Amtsilati dijadikan bagian dari kurikulum nasional sebagai bentuk pendekatan pembelajaran yang aktif dan sesuai dengan kebutuhan masa kini. Metode ini menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa atau mahasiswa, menjadikan proses belajar lebih bermakna,

⁶ Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007" 7, No. 3 (2007): 213–221.

⁷ Adela Yuvita Ratna Sari, "Faktor-Faktor Dan Alternatif Solusi Pengurus Bidang Pendidikan Untuk Meningkatkan Motivasi Santri Dalam Mengikuti Kajian Kitab Kuning (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Soboguno Siman Ponorogo)," (IAIN Ponorogo, 2021).

menyenangkan, dan relevan.⁸ Begitu pula pembelajaran tidak sekedar menjadi rutinitas, tetapi juga pengalaman yang mampu membangkitkan semangat dan motivasi belajar peserta didik.

Metode Amtsilati merupakan pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang dirancang dengan cara yang lebih ringkas, jelas, dan terstruktur. Metode ini merupakan versi yang disederhanakan dari nadzom Alfiah Ibnu Malik, karya terkenal Imam Ibnu Malik al-Andalusy. Namun, penyajiannya disusun secara praktis agar mudah dipahami, terutama oleh para santri pemula. Kitab Amtsilati dirancang khusus untuk membantu para santri dalam mempelajari, menerjemahkan, dan menghafalkan kalimat-kalimat berbahasa Arab dalam kurun waktu sekitar 3 hingga 6 bulan.⁹ Isi kitab ini berfokus pada ilmu qawa'id, yaitu Nahwu dan Shorof, yang menjadi dasar penting dalam memahami struktur bahasa Arab. Kehadiran kitab ini menjadi solusi bagi para pemula agar lebih mudah dalam menguasai ilmu tata bahasa Arab secara bertahap dan menyenangkan.

Metode Amtsilati lahir dari kebutuhan akan cara cepat untuk memahami bacaan berbahasa Arab. Awalnya, banyak metode yang dikembangkan untuk mempermudah membaca aksara Arab yang sudah dilengkapi harakat. Namun, pencetus metode ini merasa perlu menciptakan pendekatan yang lebih fokus pada pembacaan aksara Arab tanpa harakat, karena ini merupakan tantangan besar dalam memahami kitab-kitab klasik. Bermula dari pemahaman mendalam terhadap ilmu Sharaf, yang menjadi dasar penting dalam struktur bahasa Arab, akhirnya muncullah metode yang diberi nama "Amtsilati." Nama ini berasal dari kata yang berarti "contoh-contoh dariku," dengan akhiran "-ti" sebagai ciri khas. Kini, metode Amtsilati telah dikenal luas, khususnya di kalangan pesantren di Pulau Jawa, sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam mempelajari kitab kuning.¹⁰

MAN 2 Kota Kediri merupakan sebuah Madrasah Aliyah yang berlokasi di Jalan Letjen Suprpto No. 58, Kota Kediri. Madrasah ini didirikan berdasarkan Surat

⁸ Taufiqul Hakim, *Tawaran Rekonstruksi Sistem Pendidikan Nasional*, 2004, 13.

⁹ Fahmi Fachruddin Abdul Ghoni, "Penerapan Metode Pembelajaran Amtsilati Dalam Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang", 2023.

¹⁰ Hakim, *Tawaran Rekonstruksi Sistem Pendidikan Nasional*, 18–22.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 673 Tahun 2016. Terdapat empat program unggulan yang ditawarkan, yaitu Ilmu Agama, Ilmu Bahasa, Sains dan Teknologi, serta Sosial Humaniora. Program Ilmu Agama secara khusus difokuskan pada penguatan karakter serta pendalaman pengetahuan keagamaan, sebagaimana diatur dalam SK Kepala MAN 2 Nomor 223/Ma.13.24.02/02/2025. Surat Keputusan tersebut mewajibkan semua siswa program Ilmu Agama wajib tinggal di asrama selama tiga tahun.

Sesuai dengan KMA Nomor 184 Tahun 2019, kegiatan pembelajaran di asrama bertujuan memperkuat kekhasan madrasah dalam berbagai bidang seperti akademik, keagamaan, keterampilan, hingga riset dan kebahasaan.¹¹ Lebih dari itu, asrama menjadi wadah penting dalam memperdalam dan mengembangkan wawasan keislaman siswa, serta membentuk karakter religius yang menjadi bagian dari pendidikan nilai dan pembiasaan sehari-hari.

Sebagai bentuk konkret dari peran strategis tersebut, program asrama (*Islamic Boarding School*) di MAN 2 Kota Kediri diberlakukan secara wajib bagi siswa yang mengambil jurusan Ilmu Agama. Untuk jurusan lain seperti Ilmu Bahasa, Sainstek, dan Soshum keberadaan di asrama adalah pilihan (tidak wajib), namun tetap terbuka kesempatan bagi siswa yang berminat mengikuti program asrama. Siswa dari jurusan non-Ilmu Agama yang ingin tinggal di asrama harus melalui proses seleksi sesuai ketentuan yang berlaku. Jika lulus seleksi, mereka dapat menjadi bagian dari kehidupan asrama dan mengikuti berbagai program pembinaan yang tersedia.

Asrama ini memiliki keunggulan karena mengintegrasikan metode pembelajaran *Amsilati*, sebuah metode membaca kitab kuning cepat yang sudah dikenal luas di kalangan pesantren. Dalam menjalankan program tersebut, Asrama Darul Ilmi menjalin kerja sama dengan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Gurah yang menerapkan metode *amsilati* di wilayah Kediri. Kerja sama ini telah berlangsung sejak 2022 hingga saat ini. Tahap penerapan pembelajaran metode *Amsilati* meliputi reguler dan intensif.

¹¹ Kemenag RI, "KMA No 184 Th 2019 Ttg KI-KD PAI Madrasah & Bhs Arab," 2019, 20.

Dalam tahap reguler setiap rombel berisi enam sampai tujuh siswa. Awal pelaksanaan melibatkan sepuluh pengajar dari pondok tersebut. Pada tahap regular ini siswa wajib menuntaskan tujuh jilid kitab. Sedangkan intensif dilakukan pendalaman untuk memperoleh pengesahan sertifikat mengajar dengan menerapkan metode Amtsilati.

Target waktu menyelesaikan pembelajaran dengan metode Amtsilati di Asrama Darul Ilmi adalah dua belas bulan untuk regular dan dua bulan untuk intensif (sertifikat mengajar Amtsilati). Target ini berbeda dengan target menuntaskan pembelajaran di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi`in Gurah. Di PPHM Gurah cukup waktu tiga sampai enam bulan untuk menyelesaikan pembelajaran metode Amtsilati regular dan tujuh jilid telah dikuasai santri karena semua santri di karantina di pondok, namun di Asrama Darul Ilmi perlu dua belas bulan karena pelaksanaan pembelajaran hanya malam hari yaitu 90 menit sesuai jadwal (Senin – Rabu).

Keberhasilan program Amtsilati di Asrama Darul Ilmi tentu tidak lepas dari peran penting manajemen yang efektif. Dalam hal ini, penerapan fungsi-fungsi manajemen seperti POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*) menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan dan kualitas program. Salah satu aspek penting dari manajemen tersebut adalah evaluasi, yang berfungsi untuk menilai sejauh mana proses belajar mengajar telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa adanya evaluasi yang baik dan menyeluruh, sulit untuk mengetahui keberhasilan program secara objektif. Melalui evaluasi inilah pihak pengelola dapat memahami kekuatan dan kelemahan program, serta melakukan perbaikan yang dibutuhkan demi tercapainya hasil pembelajaran yang optimal.¹²

Evaluasi diselenggarakan sebagai upaya untuk mengendalikan dan menjamin mutu pendidikan secara nasional, sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggara pendidikan kepada para pemangku kepentingan. Proses evaluasi ini mencakup penilaian terhadap peserta didik, institusi pendidikan, serta program

¹² Budi Yoga Bhakti, "Evaluasi Program Model Cipp Pada Proses," *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah* 1, No. 2 (2017): 75–82.

pendidikan, baik pada jalur formal maupun nonformal, di seluruh jenjang, satuan, dan jenis pendidikan.¹³

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, program yang diterapkan di Asrama Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri telah menunjukkan kualitas yang baik, terlihat dari kegiatan yang telah dirancang. Namun demikian, masih terdapat kendala seperti siswa dengan kondisi tubuh yang capek karena kegiatan sekolah di pagi hari, terdapat hari libur nasional di hari aktif sekolah, dan kegiatan sekolah atau asrama yang bertepatan dengan program amtsilati. Kondisi inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan evaluasi terhadap program amtsilati.¹⁴

Evaluasi ini menjadi langkah krusial karena tanpa adanya proses evaluasi, sulit untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai sejauh mana program telah berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Melalui evaluasi yang menyeluruh dan mencakup berbagai aspek, diharapkan dapat ditemukan informasi yang akurat dan komprehensif, baik mengenai kelebihan yang perlu dipertahankan maupun kekurangan yang harus segera diperbaiki. Sehingga pelaksanaan program dapat terus ditingkatkan dan sasaran yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal.¹⁵

Lebih dari sekadar menilai hasil, evaluasi juga berperan sebagai dasar penting bagi para pemangku kebijakan dalam menentukan arah kebijakan selanjutnya. Informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas program, sehingga dapat dijadikan acuan apakah program perlu disempurnakan, dihentikan, atau justru dilanjutkan dengan peningkatan tertentu. Dengan begitu, keputusan yang diambil akan lebih tepat sasaran dan didasarkan pada data yang valid serta relevan.¹⁶

Prinsip evaluasi sejatinya sejalan dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam, sebagaimana tersurat dalam Al-Qur'an Surat Al-Hasyr ayat 18. Ayat tersebut

¹³ Presiden Republik Indonesia, "PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 17 TAHUN 2010 TENTANG PENGELOLAAN DAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN," 2010.

¹⁴ Hasil Wawancara Di Asrama Darul Ilmi Man 2 Kota Kediri, 16 April 2025

¹⁵ Diana Nurus Sa'adah, "Evaluasi Program Pembelajaran Kitab Kuning Di M.A. Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Pati." (2014).

¹⁶ Dr. H. A. Rusdiana, *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2017).

mengingatkan manusia untuk selalu memperhatikan apa yang telah diperbuat hari ini sebagai bekal untuk hari esok sebuah seruan reflektif yang menjadi landasan penting dalam proses evaluasi. Artinya, setiap tindakan atau kebijakan perlu dikaji ulang, dipelajari dampaknya, dan dijadikan pelajaran demi perbaikan yang berkelanjutan.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.¹⁷

Dalam hal ini, seruan untuk bertakwa kepada Allah yang terdapat di awal ayat bukan hanya menunjukkan sikap spiritual semata, tetapi juga mengandung makna mendalam tentang pentingnya muhasabah atau evaluasi diri. Sikap takwa mencerminkan kesadaran yang terus-menerus untuk mengevaluasi setiap tindakan yang telah dilakukan, menjadikannya sebagai pijakan untuk memperbaiki diri dan bertindak lebih baik di masa mendatang.¹⁸

Terdapat berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Dalam penelitian ini, peneliti memilih model evaluasi CIPP yang meliputi empat komponen utama, yaitu konteks, input, proses, dan produk. Model ini diperkenalkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1966 dan dikenal sebagai model evaluasi yang komprehensif karena mampu mencakup evaluasi formatif sekaligus sumatif.

Evaluasi program merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program sekaligus menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang. Dalam konteks pendidikan Islam, berbagai penelitian telah mengkaji evaluasi program pembelajaran keagamaan dengan

¹⁷ Kementerian Agama, Mushaf Al Qur'an dan Terjemahan, Surat Al Hasyr : 18

¹⁸ Maulidatul Hikmah Fitriyah, Novi Indriani, "Evaluasi Pendidikan Dalam A- Qur'an Dan Hadis," *ISLAMIDA: Journal Islamic Studies*. Vol. 3, No.1 Maret 2024 . E-ISSN: 2828-0482 3, no. 1 (n.d.): 142–63.

menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product), seperti penelitian yang dilakukan oleh Najah pada 2024 berfokus pada program tahfidz di pondok pesantren.¹⁹ Berbeda dengan penelitian ini karena objek yang diteliti merupakan asrama sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Ghoni tahun 2023 berfokus pada penerapan pembelajaran amtsilati di pesantren. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengevaluasi Program Amtsilati masih relatif terbatas, terutama yang dilaksanakan dalam lingkungan asrama madrasah.

Evaluasi terhadap aspek konteks, masukan, proses, dan hasil program dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan (fungsi formatif) serta menyediakan informasi yang dibutuhkan dalam pertanggungjawaban program (fungsi sumatif). Model CIPP sendiri merupakan akronim dari context, input, process, dan product. Tujuan utama dari model evaluasi ini adalah untuk meningkatkan kualitas program. Selain itu, evaluasi ini berorientasi pada penyediaan bahan pertimbangan bagi para pengambil keputusan dalam menentukan kebijakan.²⁰

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model CIPP yang mencakup evaluasi aspek konteks, input, proses, dan produk. Penggunaan model ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kebutuhan program, ketersediaan sumber daya, pelaksanaan kegiatan, hingga hasil yang dicapai oleh peserta didik. Selain itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena berfokus pada evaluasi Program Amtsilati yang diselenggarakan dalam lingkungan asrama madrasah, yang memiliki karakteristik berbeda dengan pesantren maupun sekolah reguler. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan informasi mengenai tingkat efektivitas program, tetapi juga menghasilkan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan Program Amtsilati di Asrama Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri.

¹⁹ Aninda Tri Safinatun Najah, "Evaluasi Program Kelas Tahfihz Al-Qur'an Dengan Model CIPP Di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Ngantang Kabupaten Malang," 2024.

²⁰ Ihwan Mahmudi, "CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan," *At-Ta'dib* 6, no. 1 (2011): 111–125

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai pelaksanaan dan tingkat keberhasilan Program Amtsilati di Asrama Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri yang diselenggarakan melalui kerja sama antara pihak madrasah dan pondok pesantren. Kajian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program tersebut mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, khususnya dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami kaidah nahwu dan sharaf serta membaca kitab kuning.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) sebagai pendekatan yang komprehensif dalam mengevaluasi Program Amtsilati di lingkungan asrama madrasah. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir program, tetapi juga mengkaji aspek kebutuhan program, kesiapan sumber daya, proses pelaksanaan, serta capaian yang diperoleh peserta didik. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program serta merumuskan rekomendasi pengembangan yang dapat digunakan sebagai dasar perbaikan program di masa mendatang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan konseptual terhadap pengembangan kajian evaluasi program pendidikan Islam, khususnya terkait implementasi Program Amtsilati dalam konteks asrama madrasah yang hingga saat ini masih relatif terbatas diteliti. Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti mengangkat judul tesis “Evaluasi Program Amtsilati dalam Pembelajaran Kitab Kuning Menggunakan Model CIPP di Asrama Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan analisis mendalam terhadap konteks penelitian, studi ini menetapkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana evaluasi konteks (*context*) program amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning di Asrama Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri?
2. Bagaimana evaluasi masukan (*input*) program amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning di Asrama Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri?

3. Bagaimana evaluasi proses (*process*) program amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning di Asrama Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri?
4. Bagaimana evaluasi produk (*product*) program amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning di Asrama Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kajian konteks penulisan yang mendalam, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis komponen konteks (*context*) program amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning di Asrama Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis komponen masukan (*input*) program amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning di Asrama Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis komponen proses (*process*) program amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning di Asrama Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis komponen produk (*product*) program amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning di Asrama Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Menambah pengetahuan serta memperluas wawasan bagi peneliti di masa mendatang.

- b. Memberikan kontribusi keilmuan khususnya terkait pengelolaan program Amtsilati di lingkungan asrama.
- c. Menjadi referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian yang relevan, sehingga dapat memperkaya hasil penelitian yang sudah ada.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak sebagai berikut:

a. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan serta memberikan pengalaman belajar yang mendukung pengembangan keterampilan dalam menganalisis kebutuhan sesuai dengan bidang kajian

b. Bagi Asrama Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi Asrama Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri, sekaligus menjadi tolak ukur dalam upaya mengoptimalkan keberhasilan penerapan program Amtsilati bagi para siswa.

E. Definisi Konsep

1. Evaluasi Program

Evaluasi program merupakan implementasi dari kegiatan untuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²¹

2. Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam konteks metodologi pembelajaran bahasa Arab, istilah pembelajaran berasal dari kata dasar ajar yang mendapatkan imbuhan awalan pe- dan akhiran -an. Istilah ini merujuk pada suatu proses atau kegiatan yang mencakup cara, perbuatan,

²¹ Dr. Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, 2012.

serta upaya mengajar atau menyampaikan materi, dengan tujuan mendorong peserta didik agar mau dan mampu belajar.²²

Kitab kuning merupakan kumpulan kitab keagamaan berbahasa Arab yang umumnya ditulis tanpa harakat (tanda baca vokal) dan tanpa terjemahan. Istilah ini digunakan baik untuk kitab yang dicetak di atas kertas berwarna kuning maupun putih pada edisi-edisi terbaru.

3. Amtsilati

Amtsilati merupakan sebuah metode praktis yang dikembangkan untuk membantu pemula dalam mempelajari Al-Qur'an dan membaca kitab kuning secara cepat.²³

4. Model CIPP

Model evaluasi CIPP merupakan salah satu pendekatan evaluasi yang melihat program sebagai sebuah sistem yang utuh. Model ini mencakup empat komponen utama, yaitu konteks (context), masukan (input), proses (process), dan hasil (product).²⁴

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui penelitian tentang evaluasi program amtsilati apakah sudah pernah diteliti atau belum, maka diperlukan kajian penelitian terdahulu. Fungsi utama kajian mengenai penelitian terdahulu adalah untuk menganalisis persamaan dan perbedaan penelitian, utamanya adalah untuk merumuskan orisinalitas penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin menunjukkan hasil Model evaluasi CIPP memberikan pendekatan yang menyeluruh dan dinilai sangat sesuai untuk diterapkan dalam program pembelajaran sejarah. Dalam konteks penelitian ini, aspek konteks digunakan untuk menilai tingkat kesadaran sejarah peserta didik, masukan difokuskan pada kualitas dan kinerja guru, proses mencerminkan penggunaan media

²² Hermawan Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 32.

²³ Abdul Wahid, "Pengaruh Budaya Organisasi Program Amtsilati Pada Al Falah Putera Banjarbaru" 23, no. 2 (2023).

²⁴ Dr. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, cetakan 5 (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

pembelajaran, sedangkan produk mengukur sejauh mana sikap nasionalisme terbentuk pada siswa. Secara keseluruhan, penerapan model CIPP menghasilkan evaluasi yang akurat dan dapat dijadikan acuan penting bagi guru sejarah maupun kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran.²⁵

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Halili dkk menunjukkan hasil bahwa metode Amtsilati yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurus Salafiyah terbukti mampu meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Secara umum, penerapan metode ini sudah berjalan sesuai dengan konsep dasarnya, meskipun terdapat beberapa perbedaan jika dibandingkan dengan pelaksanaannya di pusat Pondok Pesantren Darul Falah, Bangsri, Jepara. Dalam praktik pembelajarannya, metode Amtsilati di Pondok Pesantren Nurus Salafiyah memiliki ciri khas tersendiri, yaitu sebelum kegiatan belajar dimulai, para santri diwajibkan berbaris sambil membaca qoidah atau mengulang hafalan (mahfuz).²⁶

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati menunjukkan hasil bahwa Perencanaan penerapan metode Amtsilati dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Bahrul Ulum dimulai dengan memperhatikan kesiapan para santri dalam menerima metode tersebut. Setelah kesiapan santri dianggap memadai, pihak pesantren kemudian melakukan penyesuaian terhadap jadwal kegiatan pembelajaran. Penyesuaian ini bertujuan untuk mengintegrasikan metode Amtsilati secara efektif ke dalam rutinitas belajar santri. Pelaksanaan metode Amtsilati dilakukan setiap hari Sabtu dan Senin pada pukul 13.30 hingga 14.30. Kegiatan ini berlangsung pada sore hari dan dirancang agar para santri dapat menghafal dua kitab yang saling berkaitan. Strategi ini dipilih untuk mempercepat pemahaman santri saat mengikuti

²⁵ F. Fahrudin, "Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model Context, Input, Process, Product (CIPP)," *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2020): 199-211

²⁶ Heri Rifhan Halili, Roviatal Adawiyah, And Benny Prasetya, "Implementasi Metode Amtsilati Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning (Studi Pada Santri Pondok Pesantren Nurus Salafiyah Kanigaran Kota Probolinggo)," *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 6, No. 1 (2022): 37-48

penjelasan materi, sehingga mereka dapat lebih mudah menyerap isi kitab kuning secara utuh.²⁷

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Musleh dkk menunjukkan hasil bahwa Metode Amtsilati telah diterapkan sebagai pendekatan dalam pembelajaran membaca kitab kuning dengan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah perencanaan pembelajaran, yang mencakup perumusan tujuan pembelajaran metode Amtsilati, penentuan materi yang akan diajarkan, pemilihan metode dan media yang sesuai, serta penetapan target capaian pembelajaran. Selanjutnya, dalam pelaksanaan proses pembelajaran metode Amtsilati di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep, kegiatan ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu: kegiatan pendahuluan sebagai pengantar dan pemantik minat belajar santri, kegiatan inti sebagai momen penyampaian materi dan latihan intensif, serta kegiatan penutup yang berfungsi untuk merangkum dan merefleksikan apa yang telah dipelajari.²⁸

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Fauzi menunjukkan hasil bahwa Perencanaan dalam pembelajaran Amtsilati mencakup tiga tahap utama, yaitu merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun materi ajar, dan menentukan metode yang akan digunakan. Program ini dirancang secara khusus bagi para siswa yang tidak tinggal di lingkungan pondok pesantren. Materi yang digunakan bersumber dari beberapa kitab, yakni Amtsilati jilid 1 sampai 5, Tatimmah 1 dan 2, Qoidah Amtsilati, serta Nadhom Amtsilati. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran ini menggunakan pendekatan klasikal, di mana satu guru mengajar sekelompok siswa dalam satu kelas secara langsung. Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian penting. Pertama, sesi pembuka dimulai dengan membaca doa bersama dan melantunkan lalaran nadhom sebagai bentuk pemanasan rohani sekaligus pengantar suasana belajar. Selanjutnya, kegiatan inti berfokus pada penyampaian materi secara sistematis sesuai dengan jenjang kitab yang

²⁷ Ida Rahmawati, "Implementasi Penggunaan Metode Amtsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Sumber Kejayan Mayang Jember," *Al-Ashr : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 7, no. 2 (2022): 150–66, <https://doi.org/10.56013/alashr.v7i2.1633>.

²⁸ Musleh, Nur Khafifah Kamiliya, And Moh Wardi, "Implementasi Metode Amtsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep," *Al Fikrah : Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 5, No. 1 (2022): 1–16.

sedang dipelajari. Kemudian, di akhir sesi, kegiatan penutup diisi dengan tanya jawab ringan seputar materi yang telah disampaikan, lalu ditutup dengan doa bersama sebagai bentuk peneguhan dan harapan atas keberkahan ilmu yang diperoleh. Sementara itu, proses evaluasi dilakukan dengan pendekatan yang meliputi tiga unsur, yaitu teknik, instrumen, dan hasil evaluasi. Evaluasi dilakukan baik secara lisan maupun tertulis, dengan instrumen yang disesuaikan untuk kedua jenis tersebut. Hasil evaluasi siswa kemudian dicatat dan direkap dalam bentuk ijazah sebagai bukti capaian belajar selama mengikuti program ini.²⁹

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Ghoni menunjukkan hasil bahwa Santri yang telah menuntaskan pembelajaran dengan metode Amtsilati umumnya sudah memiliki kemampuan membaca kitab kuning, seperti *Fathul Qarib* dan *Muhtashar Hadits*. Dalam kurun waktu sekitar empat bulan, mereka mampu menghafal materi *Khulashoh*, *Shorfiyah*, dan *Tatimmah*. Tak hanya itu, dalam waktu yang relatif singkat—yakni dua bulan—santri juga sudah bisa memahami struktur bahasa Arab serta menerjemahkan ke dalam makna Jawa. Setelah empat bulan, mereka bahkan sudah mulai mahir dalam mentarkib atau menyusun kalimat dengan baik dan benar. Proses tersebut pada dasarnya mengindikasikan bahwa apabila digunakan metode atau pendekatan yang tepat, maka kegiatan pembelajaran terhadap kitab-kitab klasik tidak hanya dapat berlangsung secara efektif dari segi pemahaman materi, tetapi juga mampu memberikan makna yang lebih mendalam bagi peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, kontekstual, dan bernilai dalam pengembangan wawasan mereka.³⁰

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Darwati dkk menunjukkan hasil bahwa kemampuan santri dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Mushlih Karawang menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Peningkatan ini tampak jelas dari semakin baiknya kemampuan mereka dalam memahami dan membaca kitab kuning, serta dari berbagai prestasi yang berhasil diraih dalam bidang tersebut. Metode

²⁹ Imron Fauzi and Fatkha Nur Nabila, "Pembelajaran Amtsilati Sebagai Upaya Pembinaan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Sekolah," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2022): 119–32, <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4531>.

³⁰ Ghoni, "Penerapan Metode Pembelajaran Amtsilati Dalam Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang".

Amtsilati terbukti cukup membantu dalam mendorong peningkatan kualitas baca kitab santri. Namun demikian, efektivitas metode ini belum bisa dikatakan optimal secara menyeluruh. Hal ini karena penerapannya masih relatif baru dan masih terdapat berbagai aspek yang perlu diperbaiki dan disempurnakan agar tujuan pembelajaran yang diharapkan benar-benar tercapai.³¹

Kedelapan, Najah menunjukkan hasil bahwa secara umum, hasil evaluasi menggunakan model CIPP menunjukkan capaian yang cukup baik. Pada aspek konteks, program dinilai telah sejalan dengan visi dan misi lembaga, meskipun masih ditemukan selisih antara target jumlah hafalan yang diharapkan dengan realisasi di lapangan. Dari sisi input, terlihat bahwa proses rekrutmen tenaga pengajar perlu ditingkatkan, begitu pula perhatian terhadap kemampuan hafalan para santri yang masih belum optimal. Sementara itu, evaluasi terhadap proses memperlihatkan bahwa pelaksanaan program sudah berjalan dengan terstruktur jadwal kegiatan, metode pengajaran, serta upaya memotivasi siswa sudah diterapkan dengan cukup baik. Namun demikian, jika ditinjau dari aspek produk, hasil akhir yang berupa tingkat capaian hafalan para santri masih menunjukkan bahwa target yang telah ditetapkan sebelumnya belum dapat terpenuhi secara optimal, sehingga diperlukan evaluasi lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi belum tercapainya standar tersebut.³²

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Dewi menunjukkan hasil bahwa Metode Amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning diterapkan melalui tahapan yang sistematis dan komunikatif. Prosesnya diawali dengan guru yang membacakan kata-kata dalam kitab kuning, lalu menjelaskan makna-maknanya secara rinci agar mudah dipahami oleh para santri. Setelah itu, para santri diajak untuk membaca bersama nadzom-nadzom yang telah diberikan, sehingga mereka terbiasa mendengarnya dan lebih mudah dalam menghafal. Selain itu, pembelajaran juga didukung dengan penggunaan media yang relevan dan pemanfaatan waktu belajar yang efektif, agar proses belajar

³¹ Darwati, Rukajat, and Ramdhani, "Efektivitas Metode Amtsilati Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Mushlih Karawang."

³² Safinatun Najah, "Evaluasi Program Kelas Tahfizh Al-Qur'an Dengan Model CIPP Di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Ngantang Kabupaten Malang."

menjadi lebih optimal. Keberhasilan metode ini turut dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti semangat dan dedikasi para pengajar serta adanya evaluasi rutin yang membantu melihat sejauh mana capaian santri. Namun, dalam praktiknya tetap ada tantangan yang dihadapi, antara lain motivasi belajar santri yang masih rendah serta kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif. Faktor-faktor ini perlu mendapatkan perhatian khusus agar pembelajaran metode Amtsilati dapat berjalan lebih maksimal.³³

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Ismail dkk menunjukkan hasil bahwa Evaluasi konteks menunjukkan bahwa lingkungan dan kondisi PDF Ulya Al-Junaidiyah Biru cukup mendukung implementasi kurikulum, meskipun pemahaman guru terhadap kurikulum PDF masih belum merata akibat kurangnya pelatihan; (2) Evaluasi input mengungkapkan bahwa meskipun lembaga telah menggunakan empat komponen kurikulum (pendidikan keagamaan, pendidikan umum, muatan lokal, dan i'dad), sarana dan prasarana belum memenuhi standar kualitas; (3) Evaluasi proses menunjukkan bahwa persiapan guru masih belum optimal, dengan model pembelajaran konvensional yang masih dominan serta inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang terbatas; (4) Evaluasi produk menunjukkan capaian akademik yang memuaskan, dengan siswa meraih peringkat ke-3 tingkat nasional pada Ujian Nasional tahun 2024 dari 59 lembaga PDF Ulya di seluruh Indonesia.³⁴

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Fahrudin, 2020, Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model Context, Input, Process, Product (CIPP)	Sama-sama meneliti tentang evaluasi program menggunakan model CIPP dan menggunakan metode kualitatif melalui studi dokumen atau teks dengan menganalisis bahan tertulis sesuai dengan konteks kebutuhan evaluasi pembelajaran.	Penelitian ini meneliti tentang evaluasi program pembelajaran sejarah sedangkan peneliti meneliti program amtsilati.
2	Halili Dkk, 2022,	Sama-sama meneliti tentang metode amtsilati dan	Penelitian ini meneliti tentang penerapan metode amtsilati

³³ Ratna Dewi, "Impelementasi Metode Amtsilati Dalam Membaca Kitab Kuning Ta ' Limul Muta ' Allim d i Pondok Pesantren" 10, no. 2 (2024): 109–220

³⁴ ST. Syamsudduha Ismail, Nasir Mahmud, Amrah Kasim, "Curriculum Evaluation of Formal Diniyah Education Program at Al- Junaidiyah Biru Islamic Boarding School Using the Cipp Model" 4, no. 1 (2026): 10–19.

	Implementasi Metode Amtsilati Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning (Studi Pada Santri Pondok Pesantren Nurus Salafiyah Kanigaran Kota Probolinggo)	menggunakan pendekatan kualitatif.	untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning sedangkan peneliti meneliti tentang evaluasi program amtsilati.
3	Rahmawati, 2022, Implementasi Penggunaan Metode Amtsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Sumber Kejayan Mayang Jember	Sama-sama meneliti tentang metode amtsilati	Penelitian ini meneliti tentang penggunaan metode amtsilati untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning sedangkan peneliti meneliti tentang evaluasi program amtsilati.
4	Musleh dkk, 2022 Implementasi Metode Amtsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Attaufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep	Sama-sama meneliti tentang metode amtsilati dan menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian ini meneliti tentang implementasi metode amtsilati untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning sedangkan peneliti meneliti tentang evaluasi program amtsilati.
5	Fauzi, 2022, Pembelajaran Amtsilati sebagai Upaya Pembinaan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Sekolah	Sama-sama meneliti tentang pembelajaran amtsilati dan menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian ini meneliti tentang pembelajaran amtsilati sebagai pembinaan kemampuan membaca kitab kuning sedangkan peneliti meneliti tentang evaluasi program amtsilati.
6	Ghoni, 2023, Penerapan Pembelajaran Amtsilati Sebagai Metode Praktis Membaca Kitab Kuning (Pembelajaran di pondok pesantren Nurul Ulum Jl. A. Satsui Tubun 17 Kebonsari Sukun Kota Malang)	Sama-sama meneliti tentang metode amtsilati dan menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian ini meneliti tentang penerapan pembelajaran amtsilati sebagai metode praktis membaca kitab kuning sedangkan peneliti meneliti tentang evaluasi program amtsilati.
7	Darwati, 2023, Efektivitas Metode Amtsilati Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Mushlih Karawang	Sama-sama meneliti tentang metode amtsilati dan menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian ini meneliti tentang efektivitas metode amtsilati untuk meningkatkan kualitas membaca kitab kuning sedangkan peneliti meneliti tentang evaluasi program amtsilati.
8	Najah, 2024, Evaluasi Program Kelas Tahfizh Al-Qur'an Dengan Model CIPP (Context, Input, Process Dan Product) Di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Ngantang Kabupaten Malang	Sama-sama meneliti tentang evaluasi program menggunakan model CIPP	Penelitian ini meneliti tentang evaluasi program tahfidz sedangkan peneliti meneliti tentang evaluasi program amtsilati.
9	Dewi, 2024, Impelementasi Metode Amtsilati Dalam Membaca Kitab Kuning Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren	Sama-sama meneliti tentang metode amtsilati dan menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian ini meneliti tentang implementasi metode amtsilati dalam membaca kitab kuning sedangkan peneliti meneliti tentang evaluasi program amtsilati.

10	Ismail dkk, 2026 Evaluasi Kurikulum Program Pendidikan Diniyah Formal di Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Menggunakan Model CIPP	Sama-sama meneliti evaluasi dengan menggunakan model CIPP.	Penelitian ini meneliti tentang evaluasi kurikulum pada program pendidikan diniyah formal sedangkan peneliti meneliti program amtsilati.
----	--	--	--

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memaparkan secara singkat dan jelas terkait dengan isi pokok tesis yang memuat konsep-konsep teoretis maupun data penelitian yang dituangkan dalam enam bab yang menguraikan titik pembahasan yang berbeda, namun tetap dalam satu kesatuan yang saling melengkapi dan mendukung.

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan mengenai latar atau konteks penelitian, fokus kajian, tujuan yang ingin dicapai, manfaat penelitian, tinjauan terhadap penelitian terdahulu, serta sistematika pembahasan yang digunakan dalam penulisan.

2. Bab II Kajian Teori,

Bagian ini memaparkan kajian pustaka atau tinjauan literatur yang mencakup teori-teori utama serta temuan-temuan penelitian terdahulu. Dalam konteks penelitian kualitatif, teori yang bersumber dari referensi maupun hasil studi sebelumnya berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan dan mendiskusikan temuan yang diperoleh dari lapangan. Dengan demikian, penelitian kualitatif berangkat dari data empiris, kemudian memanfaatkan teori sebagai kerangka penjelas, hingga pada akhirnya memungkinkan peneliti merumuskan atau mengembangkan teori baru berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

3. Bab III Metode Penelitian,

Bab ini menjelaskan Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data. dan Pengecekan Keabsahan Data, secara lebih spesifik, bab ini menjelaskan alasan penggunaan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.

4. Bab IV Paparan Data

Bab ini menjelaskan tentang paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan membahas tentang evaluasi model CIPP program amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning di Asrama Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri

5. Bab V Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai Perencanaan, Pelaksanaan, dan evaluasi model CIPP program amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning di Asrama Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri.

6. Bab VI Penutup dan Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan, implikasi dan saran yang ditarik dari penelitian yang disajikan pada bab sebelumnya dalam kaitannya dengan masalah dunia nyata.